

**ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI
DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA
PADA SEKOLAH DASAR YPPK BOMOMANI KECAMATAN MAPIA,
KABUPATEN DOGIYAI, PROVINSI PAPUA TENGAH**

Oleh

Magdalena Boga¹, Hj. Dety Mulyanti²

¹ Program Pascasarjana Konsentrasi Manajemen Pendidikan
Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
bogamagdalen4@gmail.com

² Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

ABSTRACT

*ANALYSIS OF DEVELOPMENT OF LITERACY CULTURE IN INCREASING INTEREST IN READING
IN YPPK BOMOMANI ELEMENTARY SCHOOL, MAPIA DISTRICT, DOGIYAI DISTRICT,
CENTRAL PAPUA PROVINCE*

This research aims to describe and analyse the development literacy at Elementary School YPPK Bomomani Mapia District, Dogiyai District, Central Papua Province. This research using descriptive qualitative research method with a case study approach. Technique Data collection is done by interviews, observations, and verification. Checking the validity of the data is done with increase the perseverance of observation and triangulation. The process of developing a literacy culture is through three stages namely: (1) planning literacy culture development, realized in the form formulation of facilities and infrastructure. (2) implementation of literacy culture development, and teaching. (3) evaluation is carried out in the form of monthly evaluation. The result showed that the implications of developing a literacy culture can increase passion, attraction, and interest in reading of students.

***Keywords:** development analysis, literacy culture, interest in reading*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani Kecamatan Mapia, Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data di analisis dengan model interaktif yang terdiri dari data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Pengecekan keabsahan data, dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Proses pengembangan budaya literasi dasar dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan pengembangan budaya literasi, diwujudkan dalam bentuk perumusan tujuan, perumusan program, perumusan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana. (2) implementasi pengembangan budaya literasi. Implementasi pengembangan budaya dari proses pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. (3) evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi

sebulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa.

Kata kunci: analisis pengembangan, budaya literasi, minat membaca siswa

PENDAHULUAN

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data *United Nation Devloement Programme* (UNDP) TAHUN 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. dalam data UNDP tahun 2014 membuktikan bahwa Indonesia sudah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian buta huruf. Walaupun demikian, tantangan yang sedang dihadapi dan menjadi sorotan saat adalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat termasuk siswa (Surgangga, 2017). Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Siswa membaca tapi belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya. Survei *progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (*programme for International Student Assessment*) menunjukkan hal yang sama, yakni Indonesia hanya memiliki *score* 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Abidin, 2018).

Selain itu pada 2007 berdasarkan hasil penilaian *Organisation for Economic Cooperation and Develoment* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-48 dari 56 negara. Itu artinya bahwa posisi Indonesia sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan

negara lain. Sedangkan pada 2009 penilaian yang dilakukan oleh PISA terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil yang rendah, yakni sebesar 402. Kodisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai oleh OECD pada 2010. Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah (Abidin, 2018).

Satria Darma selaku ketua forum pengembangan budaya literasi Indonesia mengatakan bahwa, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menyatakan bahwa rata-rata score prestasi literasi membaca siswa Indonesia adalah (405) berada signifikan dibawah rata-rata internasional (500). Ia pun melansir data statistik *United Nations of Cultural Organization* (UNESCO) 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya bahwa setiap 1.000 penduduk, hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca dan menulis. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5% saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4%. Rendahnya budaya literasi di Indonesia ini menyebabkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga (Moh. Mursyid, 2016).

Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa (Kharizmi, 2019). Fenomena ini kemudian mendesak pemerintah untuk segera berbenah agar masyarakat Indonesia mampu bersaing di manca internasional. Salah satu upaya dan terobosan yang

dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi. Perlunya pengembangan budaya literasi dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti). Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA dengan mencanangkan Program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait dalam dunia Pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan, yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010).

Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa (Triyanto, Fauzia, & Hadi, 2019). Sekolah Dasar YPPK Bomomani merupakan sekolah yang menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar dan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Dengan keinginan tujuan pencapaian mewujudkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan berwawasan global, yang mana tidak kalah dalam hal berbicara dan menulis walaupun seadanya. Hal ini dapat diwujudkan apa bila kegiatan pembelajarn di sekolah mampu mendukung terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai cara pandang yang internasional. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah (Wulandari, 2017). Berdasarkan pengamatan hasil peneliti dapat digambarkan bahwa budaya literasi

di Sekolah Dasar YPPK Bomomani tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari yaitu membaca buku di sekolah. Selanjutnya dapat peneliti amati bahwa semua warga sekolah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan budaya literasi. Corak budaya literasi membaca menjadi ciri khas sekolah. Sekolah Dasar YPPK Bomomani dapat dikatakan telah mengembangkan budaya literasi dengan baik sebagai upaya untuk meningkat minat membaca siswa. Oleh karena itu berdsarkan data empiris yang dikemukakan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di Sekolah Dasar YPPK Bomomani.

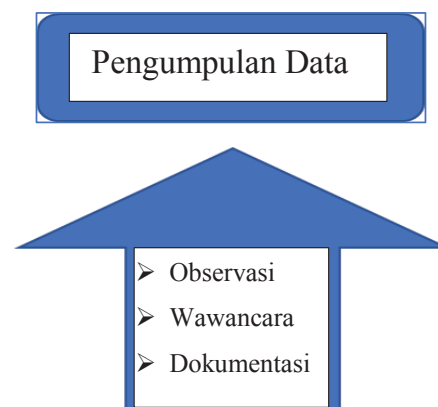
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan Budaya Literasi sudah banyak dilakukan salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu hasil pengembangan literasi membaca ini diharapkan di masukan ke dalam KD sehingga pendidik dapat mengukur kinerja membaca peserta didik. Pendidik juga dapat menerapkan berbagai teori membaca kepada siswa, misalnya menerapkan SQ3R, PQRS, dan strategi membaca lainnya yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik kita (Kusmana, 2017). Sedangkan dalam penelitian lainnya didapatkan simpulan bahwa pada SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar dengan menggunakan beberapa program, yakni e-pustaka, monitoring kata, dan arisan kata (Alfarikh, 2017). Ada pula penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa merupakan kegiatan yang perlu terus dioptimalisasikan di perguruan tinggi, karena dengan meningkatkan budaya literasi mahasiswa dapat ikut berperan aktif dalam menyamai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas bangsa (Syriani, 2010). Sedangkan

hasil penelitian dari Riska Darmayanti (2016) menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan adalah fungsi informatif, sehingga perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi (Darma Yanti, 2016). Dan yang terakhir penelitian tentang *pengembangan model pusat kajian literasi guna meningkatkan budaya membaca mahasiswa* mendapatkan hasil yaitu perpustakaan atau pojok literasi sebagai penunjang utama gerakan literasi perlu mendapatkan penangan khusus dalam meningkatkan budaya membaca baik, mahasiswa maupun masyarakat umum.

Peran aktif civitas akademika sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya literasi di perguruan tinggi (Siroj, 2017). Penelitian ini memiliki kebaruan pada pembahasannya yang mendeskripsikan dan mengkaji-menganalisis pengembangan budaya literasi yang ada di Sekolah Dasar YPPK Bomomani.

METODE

Pada fokus masalah dalam penelitian ini, maka pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada untuk menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya (Sukmadinata, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu, aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2013). Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian di Sekolah Dasar YPPK Bomomani digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.
Desain penelitian

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus diadakan (Arikunto, 2016). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Melalui observasi secara langsung peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid karena langsung mengadakan pengamatan di lokasi penelitian

Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan jalan mengadakan dialog dengan responden. Sementara itu dalam buku Burham Bingim mengatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara

tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bersifat lusa, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya, agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Mulyana, 2008).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa bahan tulis. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada keliru, sumber datanya masih tetap (belum berubah). Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Akhmad, 2015).

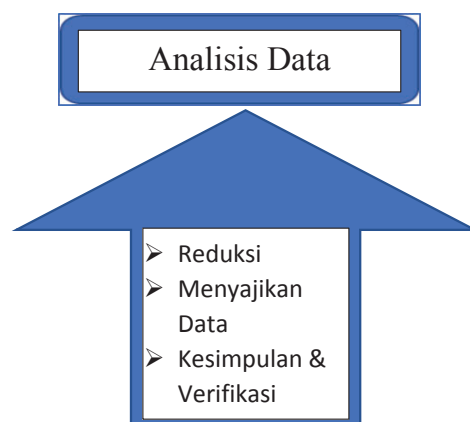
Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan tertulis, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan, dan data yang relevan dengan konteks penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperkuat dan meningkatkan akurat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sehingga memungkinkan peneliti dapat menafsirkan, memperkuat hasil wawancara dan observasi dan menguji setiap temuan pada latar penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Kurniawan & Sasdjarto, 2013; Megawati, 2016; Rosa, 2015).

Mereduksi data berarti merangkum (Putra, Purwanto & Kismartini, 2013), memilih hal-hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data (Hidayat, 2016) selanjutnya, dan mencarinya jika

diperlukan (Riswani & Widayati, 2012). Setelah direduksi, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplai data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplai data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya dalam melakukan Displai data peneliti menggunakan teks yang naratif (Riswani & Widayati, 2012). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi.

Simpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tiap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang ditemukan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel (Shanty & Christiana, 2013; Purnamasari, Yulyana, & Ramdani 2016).



Gambar 2.
Desain penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki hak dalam mengeluarkan suatu keputusan atau kebijakan tentang suatu program yang harus diimplementasikan dalam lingkungan sekolah termasuk tentang pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pengembangan budaya literasi di sekolah, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan kepala sekolah guna untuk meningkatkan minat membaca siswa. Di antaranya adalah sebagai berikut: sesuai dengan tujuannya untuk membantu mitra dalam meningkatkan kompetensi dan *digital skill* guru sekolah dasar, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Perencanaan Budaya Literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani.

Perencanaan budaya literasi di sekolah dasar memiliki empat aspek yang menjadi perhatian, yakni

- 1) Perumusan tujuan,
- 2) Perumusan program,
- 3) Penyusunan strategi, dan
- 4) Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi.

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, dan program (Uno, 2012). **Pertama**, tujuan budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani adalah untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (cerdas intelektual/olah pikir). Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang simulatif, kreatif, dan menyenangkan.

Kedua, Program-program yang di rancang untuk mencapai tujuan budaya

literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani adalah membaca bebas tentang Pendidikan, mendengar contoh pengalaman tentang Pendidikan dan menyimpulkan, pemutaran film pendek yang bertemakan tentang Pendidikan, dan menyediakan internet untuk mengakses informasi Pendidikan.

Ketiga, kegiatan penyusunan strategi pembelajaran yang akan digunakan guru. Penyusunan strategi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani sangat penting untuk dilakukan karena dengan strategi program-program pembelajaran yang telah dirancang dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sunendar & Iskandarwassid, 2010).

Strategi pembelajaran digunakan untuk mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah agar minat membaca siswa meningkat. Adapun strategi yang digunakan di Sekolah Dasar YPPK Bomomani adalah strategi SQ3R (*survei, question, read, recite, review*), strategi membaca tanya-jawab atau *request (reading-question), Story Telling* dan *Guide Reading* (Dalman, 2014). Penggunaan strategi SQ3R (*survey, question, read, recite, review*) di Sekolah Dasar YPPK Bomomani bertujuan untuk menentukan kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan dengan isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komprehensif (Abidin, 2012). Adapun strategi membaca tanya-jawab adalah strategi membaca yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan membaca komprehensif, memahami alasan pengambilan simpulan isi bacaan, dan peramalan lanjut berkenaan dengan isi bacaan (Dalman, 2014).

Strategi *story telling* di Sekolah Dasar YPPK Bomomani merupakan strategi yang digunakan dengan tujuan agar peserta didik mau mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga diharapkan akan timbul minat baca

dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi dengan hal yang dikaguminya (Kebudayaan, 2008). Sedangkan strategi *guide reading* (SR) adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan metode belajar membaca secara mandiri. Tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar membaca secara individu dengan sukses.

Keempat, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan budaya literasi. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran (Yuliana, 2008).

Prasarana pendukung di Sekolah Dasar YPPK Bomomani termasuk ke dalam kategori belum lengkap mulai dari gedung perpustakaan dan taman baca. Selain itu sarana juga termasuk dalam kategori belum lengkap seperti ketersediaan sumber bacaan yang seharusnya memadai (buku pelajaran maupun buku nonpelajaran). Buku nonpelajaran yang disediakan tidak sembarangan akan tetapi diseleksi terlebih dahulu agar apa yang dibaca memiliki pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pengembangan Budaya Literasi Sekolah Dasar YPPK Bomomani

Dalam pengembangan budaya literasi, implementasi yang dilakukan adalah melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi tahapan ini bisa dijadikan sebagai modal pengembangan budaya literasi di sekolah. Di antaranya adalah sebagai berikut (Anderson, 2005):

1) Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan Kepala Sekolah Sekolah Dasar YPPK Bomomani

menetapkan suatu kebijakan untuk mewajibkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk selalu sempatkan waktu untuk membaca. Agar mendukung kegiatan tersebut, kepala sekolah juga mengembangkan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi seperti menyediakan perpustakaan/tempat yang dikhususkan untuk membaca.

Perpustakaan/tempat yang dikhususkan untuk membaca di Sekolah Dasar YPPK Bomomani termasuk wadah yang sangat membantu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan bahkan siapa pun diizinkan untuk membaca. Hal ini bisa dilihat dari kondisi perpustakaan/tempat yang dikhususkan untuk membaca keterbatasan buku bacaan yang tersedia dan ditata dengan rapih, bersih dan nyaman. Selain itu, kepala sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti penyediaan lokasi layanan internet untuk membaca pada *e-book* yang mana agar menarik minat membaca peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan siapa pun yang ingin belajar membaca.

2) Pengembangan

Sekolah Dasar YPPK Bomomani melakukan pengembangan dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan pengembangan yang dilakukan di Sekolah Dasar YPPK Bomomani adalah mengajak siswa agar selalu membaca dan meluangkan waktu untuk membaca.

Membaca dilakukan baik dengan suara yang nyaring atau membaca dalam hati atau kegiatan lainnya dengan tagihan non akademik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melakukan interaksi menggunakan Bahasa Ibu, percakapan Bahasa Inggris, membaca pengalaman-pengalaman yang memiliki nilai-nilai

tentang kehidupan nyata peserta didik dan membaca buku yang dilakukan di sekolah dan di luar sekolah.

Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan membaca di sekolah dengan berbagai kegiatan antara lain sebagai berikut.

- (a) membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca Bersama, membaca terpadu, menonton video pendek, dan membaca teks (cetak/visual/digital (materi dari internet),
- (b) peserta didik merespons teks (cetak/visual/digital) fiksi dan non fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

3) Pengajaran

Pengembangan budaya literasi juga dilakukan dengan proses pembelajaran. Sebelum masuk dalam tahap inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca materi yang diajarkan selama lima belas menit sehingga peserta didik memiliki pengetahuan awal terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Adapun kegiatan literasi pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik pada kurikulum.

Evaluasi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani.

Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dalam pengelolaan pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani. Selain itu, evaluasi pengembangan

budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari seluruh program atau kegiatan yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, sekolah bisa mengetahui apakah tujuan atau program yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.

Mekanisme pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani dilakukan secara rutin yang dilaksanakan setiap satu kali dalam sebulan. Evaluasi rutin dimulai dari kegiatan harian sampai dengan evaluasi kegiatan sebulan. Evaluasi dilakukan oleh para pendidik, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah untuk melakukan evaluasi secara bersama-sama. Evaluasi rutin dimulai dari evaluasi bulanan dilakukan dalam sebulan di sekolah melalui kegiatan musyawarah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik ketika melakukan program selama satu bulan. Kepala sekolah dan para guru kemudian mencari solusi secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Hal yang menjadi perhatian umum dalam melakukan kegiatan evaluasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani adalah menyangkut berbagai aspek seperti kinerja guru, komponen sumber baca yang harus disediakan untuk peserta didik, strategi atau metode yang digunakan dalam mengimplementasikan literasi, dan media pembelajaran. Hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian menjadi pedoman bagi sekolah untuk melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan berupa bimbingan motivasi, serta pemecahan masalah yang dipimpin oleh kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah.

Implikasi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Keberhasilan daripada Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani

Dapat dilihat dari meningkatnya dari kegemaran dan kecintaan peserta didik untuk membaca meningkatnya kegemaran siswa untuk membaca mengindikasikan bahwa anak merasa senang, suka, atau memiliki minat untuk membaca. Sebagaimana dijelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang disenangi, disukai, oleh seseorang sehingga ketika orang tersebut mengerjakan apa yang diminatinya akan merasa senang tanpa ada paksaan dari luar (Sardiman, 2009). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah dasar terlihat semangat, aktif, senang, dan antusias ketika mengikuti literasi membaca di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa, anak-anak berminat ketika, mengikuti proses literasi hal ini berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Slameto yang menjelaskan tentang beberapa indikator seseorang yang dikatakan berminat dalam melakukan sesuatu atau minat dalam belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Sardiman, 2009).

Pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada cara menumbuhkan dan optimalisasi pengembangan budaya literasi serta penggunaan-penggunaan teknologi dalam menyerap informasi. Sedangkan penelitian kali ini lebih berfokus pada mendiskripsikan dan mengkaji pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca yang ada di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa. Pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar YPPK Bomomani sudah menerapkan strategi seperti SQ3R, MTJ/REQUEST (*reading question*) sehingga dalam

pemahaman prosesnya akan memberikan kemudahan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para pendidik dalam melakukan proses pengembangan budaya literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi berdampak pada meningkatnya kegemaran, kecintaan, dan minat peserta didik untuk membaca yang dapat dilihat di Sekolah Dasar YPPK Bomomani sudah menerapkan strategi membaca seperti strategi SQ3R (*suvei, question, read, recite, review*), *stori trilling dan guide, reading*. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah melakukan beberapa tahapan pengembangan budaya literasi di sekolah di antaranya:

- *Pertama*, Perencanaan. Proses perencanaan yang dilakukan di Sekolah Dasar YPPK Bomomani dilakukan untuk merumuskan tujuan, merumuskan program, penyusunan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi.
- *Kedua*, Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan seluruh penerapan yang telah dirancang melalui *real action* (tindakan nyata) yang dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran.
- Selanjutnya, tahap *terakhir* adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan dan program literasi sudah tercapai atau belum. Kegiatan evaluasi dilakukan rutin setiap satu kali dalam sebulan.

Adanya pemahaman tentang proses pengembangan budaya literasi, akan memberikan kemudahan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para pendidik dalam melakukan proses pengembangan budaya literasi.

Pengembangan budaya literasi sangat penting untuk dilakukan di sekolah-sekolah guna untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik. Adanya suatu pengembangan yang tepat akan berdampak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. *Pembelajar Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksana, 2018.
- Akhmad, Khabib Alia. "Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)." *Duta. Com* 9, no. 1 (2015). <https://doi.org/2086-9436>.
- Alfarikh, Asif. "Menumbukan Budaya Literasi Di Kalangan Pelajar." *The Ist International Conference On Laguagen, Literature and Teaching*, 2017.
- Anderson, Lorin W. A. *Taxonomy For Learning, Teaching, And Assessing, A Revision Of Bloom'S Taxonomy Of Education Objective*. Pearson Education Group, n.d.
- Antarasi, Indah Wijaya. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas." *LIBRIA* 9, no. 1 (2017) <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>.
- Arikunto, Suarsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Darmayanti, Riska. "Membangun Budaya Literasi Informasi Masyarakat Kampus." *Journal Iqra'* 10, no. 01 (2016). <https://doi.org/10.1088/17518113/44/8/085201>.
- Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren." *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 6 (2016). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.
- Iskandarwasid, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Kharizmi, Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi" *Jurnal Pendidikan Almuslim* 7, no. 2 (2019).
- Kurniawan, Ciska. and Arja Sadjiarto. "Pemahaman Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Mengenai Hubungan Dengan Wajib Pajak Oleh Konsultan Pajak Di Surabaya," *Tax & Accounting Review* 1, no.1 (2013).
- Kusmana, Suherli. "Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2017).
- Megawati, Fika. "Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif." *Jurnal pedagogia* 5, no. 2 (2016) <http://doi.org/10.1007/s0031016-3174-3>.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosdakarya, 2008.
- Mursyid, Moh. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembang Ladang Kata, 2016.
- Nurdiyanti, Eko, dan Edy Suryanto. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogia* 13, no 2 (2010).
- Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Purnamasari, Hanny, Eka Yulyana, dan Rachmat Ramdani. "Efektivitas Pengelolaan Bahan Usaha Milik Desa (Bumi Desa) Berbasis Ekonomi Kerakyatan Di Desa Warung Bamboo Kecamatan Karawang." *Jurnal Politikom Indonesiana* 1, no. 2 (2016).
- Purta, Sasongko, Purwanto. dan Kismartini. "Perencanaan Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Selo" *prosiding seminar nasional pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan* 2013, no. 1 (2013).
- Riswani, Elsa Firanda, & Ani Widayati. "Model Active Learning Dengan Teknik

- Learling Starts Waith a Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas Xi Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no 2 (2012). <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.910>
- Rosa, Friska Octavia. "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik." *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika* 1, no. 2 (2015) <https://dio.org/10.3233/JAD-2012-111799>.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Shanty, Rendicka Mayang Nira, dan Elisabeth Christina. "Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto." *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (2013).
- Siroj, Muhammad Badrus. "Pengembangan Model Pusat Kajian Literasi." *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, n.d.,
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Surgangga, Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas." *Lembaga Penjamin Mutu*, 2017.
- Syahriyani, Alfi. "Optimalisasi Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global." *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial Dan Humaniora*. 1 (2010).
- Triyanto, Fuzi Afiza Fauziah, dan Muhammad Teras Hadi. "Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Salaka* 1, no. 1 (2019).
- Uno, Hamsah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Wulandari, Ranti. "Implementasi Kebijakan Gerakan Letirasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International." *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY* 6, no 3 (2017)
- Yuliana, Lia, dan Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.